

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Menurut ajaran islam Manusia dilarang melakukan sesuatu yang membahayakan atau melukai diri sendiri, mayoritas ulama berpendapat bahwa membahayakan atau melukai diri sendiri adalah perbuatan haram hal ini dikarenakan perbuatan yang membahayakan atau melukai diri sendiri termasuk aniaya yang mana bisa mendatangkan mudarat tanpa ada manfaatnya (Majmu'Al Fatwa, 34:204).

akan tetapi tampaknya banyak kasus tentang orang yang suka membahayakan atau melukai dirinya sendiri, hal itu ditunjukkan dengan banyaknya orang yang mengkonsumsi zat atau obat yang dapat merusak syaraf otak dan kesehatan. Sudah kita ketahui bersama bagaimana dampak dari bahaya narkoba, narkoba dapat merusak jiwa dan akal manusia. Berbagai efek sudah banyak dijelaskan oleh pakar kesehatan begitu pula hukum penggunaan narkoba dijelaskan oleh para ulama.

Para ulama sepakat haramnya mengonsumsi narkoba ketika tidak dalam keadaan darurat. Ibnu Taimiyah Rahimahullah berkata” narkoba

sama saja dengan zat yang memabukkan diharamkan berdasarkan kesepakatan para ulama. Bahkan setiap zat yang dapat menghilangkan akal haram untuk di konsumsi walau tidak memabukan” (Majmu’Al Fatwa, 34:204).

Dari Ummu Salamah ia berkata” Rasulullah Shallallahu’alaihi wa sallam melarang dari segala yang memabukan dan mufattir(yang membuat lemah)”(HR.Abu Daud No.36:86 dan Ahmad 6:309)

Dari Abu Hurairah Nabi shallallahu’alaihi wa sallam bersabda” barang siapa yang menjatuhkan dirinya dari gunung hingga mati maka dia di neraka jahanam dalam keadaan menjatuhkan diri di gunung dalam neraka itu dan kekal selama-lamanya. Barang siapa yang sengaja menenggak racun hingga mati maka racun itu tetap ditanggannya dan dia menenggaknya di dalam neraka jahanam dalam keadaan kekal selama-lamanya dan barang siapa yang membunuh dirinya dengan besi maka itu akan ditanggannya dan dia akan tusukan keperutnya di neraka jahanam dalam keadaan kekal selama-lamanya”(HR Bukhari No. 5778 dan Muslim No.109).

Penjelasam hadist diatas maksudnya adalah semua perbuatan baik maupun buruk akan ada akibatnya sesuai apa yang telah diperbuatnya selama ini.

Sedangkan menurut Badan Narkotika Nasional(BBN) narkoba adalah zat atau obat yang bersifat alamiah,sintetis, maupun semi sintetis

yang menimbulkan efek penurunan kesadaran, halusinasi serta daya rangsang (BNN Bandung.Com)

Bahaya dan dampak narkoba pada kehidupan dan kesehatan sudah sangat meresahkan, mudahnya mendapat bahan berbahaya tersebut membuat penggunaanya semakin meningkat, tak kenal jenis kelamin dan usia semua orang beresiko mengalami kecanduan narkoba. Ada banyak bahaya dan dampak narkoba bagi kesehatan diantaranya adalah (BNN Bandung.Com) :

1. Halusinasi
2. Menurunnya tingkat kesadaran
3. Over dosis
4. Gangguan pada saraf
5. Kematian

Setelah kita mengetahui bahaya narkoba, kita perlu mengetahui bagaimana upaya penanggulangan narkoba, salah satu penanggulangan narkoba adalah dengan membawa klien yang sudah kecanduan narkoba ke tempat rehabilitasi narkoba. Hal ini disebutkan dalam surat edaran MA No.7 tahun 2009 tentang menempatkan pemakai narkoba ke tempat panti trapi dan rehabilitasi. Dalam SEMA yang ditandatangani Harifin pada 17 Maret 2009 itu, terdapat petunjuk bagi setiap hakim di pengadilan negeri dan pengadilan tinggi dalam menangani perkara narkoba. surat edaran MA No.7 tahun 2009 tentang menempatkan

pemakai narkoba ketempat panti trapi dan rehabilitasi. Dalam SEMA yang ditandatangani harifin pada 17 Maret 2009 itu, terdapat petunjuk bagi setiap hakim di pengadilan negeri dan pengadilan tinggi dalam menaggani perkara narkoba.

Untuk tempat rehabilitasi narkoba sendiri di bandung cukup banyak diantaranya adalah:

1. Lapas kelas II A Banceuy Bandung adalah nama sebuah penjara dibandung, lapas ini di di khususkan untuk menampung narapidana narkoba dari kantor wilayah departemen kehakiman DKI Jakarta dan Jawa Barat
2. Lapas kelas II A Narkotika Bandung adalah lembaga pemasyarakatan narkoba yang berada di bandung, dalam lembaga ini narapidana narotika diberi keterampilan kepada warga binaannya sebelum mereka selesai menjalankan hukumannya.
3. Rumah Cemara adalah organisasi nirlaba yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas hidup konsumen narkoba, orang yang menderita HIV-AIDS serta kaum marjinal lainnya di indonesia melalui pendekatan sebaya.
4. Graha Prima Sejahtera Bandung sebuah organisasi nirlaba yang bergerak di bidang pemberdayaan masyarakat dan komunitas marginal melaui pendampingan, advokasi dan pelatihan.

5. Lapas Kelas II A Narkotika Cirebon lembaga pemasyarakatan narkotika yang berada di Cirebon, dalam lembaga ini narapidana narotika diberi keterampilan kepada warga binaannya sebelum mereka selesai menjalankan hukumannya.
6. Lapas Kelas II A wanita Bandung adalah lapas wanita yang berada di daerah Sukamiskin Bandung, yang narapidanya sebagian terkena kasus narkoba, warga binaan di lapas wanita ini biasanya dilatih keterampilan-keterampilan khusus untuk kehidupan mereka setelah keluar dari lapas.

Untuk tempat penelitian yang akan dilakukan yaitu di Yayasan Graha Prima Sejahtera yang terletak di Desa Cimekar komplek 1 Blok C Bina Karya No.56 Cileunyi Bandung. Yayasan Graha Prima Sejahtera atau yang biasa dikenal dengan nama YAYASAN GRAPIKS adalah sebuah organisasi nirlaba yang bergerak di bidang pemberdayaan masyarakat dan komunitas marginal melalui pendampingan, advokasi dan pelatihan. Masalah penelitian ini judul “PROSES KONSELING TERHADAP PARA PECANDU NARKOBA SUNTIK MELALUI PENDEKATAN KEAGAMAAN”

B. Fokus dan Pertanyaan Penelitian

Untuk lebih memfokuskan dalam penelitian ini, maka dirasa perlu untuk memfokuskan pembahasannya, dengan ini penulis akan memfokuskan kepada proses konseling keagamaan(spiritual) kepada para pecandu narkoba suntik. Dengan pertanyaan sebagai berikut:

1. Bagaimana proses konseling keagamaan di rehabilitasi narkoba Yayasan Graha Prima Sejahtera?
2. Apa saja faktor penghambat dan pendukung dalam melakukan proses konseling keagamaan di rehabilitasi narkoba Yayasan Graha Prima Sejahtera?
3. Bagaimana efektivitas keberhasilan dari proses konseling keagamaan di rehabilitasi narkoba Yayasan Graha Prima Sejahtera?

C. Tujuan Penelitian

setiap penelitian bertujuan sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui proses konseling keagamaan di rehabilitasi narkoba graha prima sejahtera.
 - a. Persiapan
 - 1) Membangun hubungan antara konselor dan klien
 - 2) Memperjelas dan mendefinisikan masalah yang dihadapi
 - 3) Membuat penafsiran tentang masalah yang dihadapi klien dan merancang bantuan apa saja yang mungkin dilakukan
 - 4) Menegosiasi kontrak dan membuat perjanjian antara konselor dan klien seperti:

- a) Menetapkan waktu
- b) Pembagian tugas antara konselor dan klien
- c) Kerjasama dalam proses konseling yaitu terbinanya tanggung jawab bersama konselor dan klien.

b. Pelaksanaan

- 1) Mengeksplorasi masalah klien lebih dalam lagi
- 2) Konselor melakukan reassessmen (penilaian kembali) bersama klien meninjau kembali masalah dihadapi
- 3) Menjaga hubungan konseling agar tetap terjaga dengan baik.

Hal ini bisa terjadi apabila :

- a) Klien merasa senang melakukan konseling
- b) Konselor berupaya kreatif mengembangkan teknik-teknik konseling agar tidak terjadi kebosanan ketika proses konseling
- c) Proses konseling berjalan sesuai kesepakatan awal

c. Evaluasi

- 1) Konselor dan klien membuat kesimpulan mengenai proses konseling yang sudah dilakukan
- 2) Menyusun rencana tindakan yang akan dilakukan berdasarkan kesepakatan yang telah ditentukan
- 3) Mengevaluasi jalannya proses konseling dan hasil konseling.

- 2. Untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat dalam proses konseling keagamaan di rehabilitasi narkoba graha prima sejahtera.

- a. Faktor pendukung adalah hal yang mendorong agar pekerjaan kita sesuai rencana, faktor-faktor pendukung proses konseling narkoba ini antara lain:
- 1) Struktur
Struktur diartikan sebagai karakteristik klien, kondisi, dan prosedur yang disetujui antara konselor dan klien
 - 2) Inisiatif merupakan usaha yang dapat memotivasi klien mendapat jalan keluar dari suatu permasalahan.
 - 3) Setting fisik dimaksudkan adalah konselor harus menciptakan suasana yang kondusif, tenang dan rileks selama melakukan proses konseling contohnya mengatur dekorasi ruangan, mengatur tempat duduk untuk klien dan konselor
 - 4) Harus ada konselor dan klien agar terjadinya proses konseling
- b. Faktor penghambat proses konseling adalah hal-hal yang menghambat rencana proses konseling. Faktor-faktor penghambat proses konseling ini antara lain :
- 1) Klien kurang membuka diri kepada konselor
 - 2) Latar belakang klien yang berbeda
 - 3) Kurangnya tenaga ahli konselor
 - 4) Presepsi orang tua klien yang kurang baik terhadap konselor
3. Untuk mengetahui bagaimana hasil setelah para pecandu narkoba suntik melakukan proses konseling keagamaan di rehabilitasi narkoba graha

prima sejahtera. Hasil yang akan dicapai dalam proses konseling ini antara lain :

- a. Menurunnya kecemasan klien
- b. Perubahan perilaku klien kearah yang lebih positif, sehat dan dinamis
- c. Adanya rencana kehidupan yang lebih baik setelah lepas dari narkoba

D. Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan penelitian ini terbagi menjadi dua bagian yaitu:

1. Manfaat Teoritis

- a. Sebagai bahan referensi dan memperkaya pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya untuk para mahasiswa Uin Sunan Gunung Djati Bandung
- b. Dapat memberikan kontribusi bagi perkembangan ilmu Konseling
- c. Dapat memberikan manfaat kepada Bimbingan Konseling Islam(BKI).

2. Manfaat Praktis

Secara praktis semoga penelitian ini dapat menjadi kerangka acuan sebagai landasan bagi para peneliti lainnya

E. Landasan Pemikiran

1. Landasan Penelitian Sebelumnya

beberapa penelitian sejenis yang telah lebih dahulu dilakukan oleh peneliti lain berdasarkan tinjauan penelitian yang dilakukan peneliti sebelum pembuatan penelitian ini. Penelitian terdahulu dibutuhkan

peneliti sebagai bahan acuan, perbandingan dan analisa mendasar dalam penelitian ini, sehingga peneliti bisa menjadikan penelitian yang terdahulu sebagai tolak ukur atas hasil yang telah dicapai. Berdasarkan temuan peneliti, penelitian terdahulu yang relevan dengan tema penelitian yaitu mengenai proses konseling keagamaan terhadap pecandu narkoba suntik antara lain :

- a. Metode bimbingan agama terhadap pecandu narkoba suntik karangan Rina Indriani Sihobing.
- b. Metode Rehabilitasi pecandu narkoba dengan Terapi Spiritual karangan Wivi Hikmatullah
- c. Konseling dalam Proses Rehabilitasi Korban Penyalagunaan Narkotika, Psikotropika, dan Zat Adiktif (NAPZA) karangan Ahmad Huda

2. Landasan Teoritis

a. Konseling

Menurut C.Patterson (1995) mengemukakan bahwa konseling adalah proses yang melibatkan antara pribadi antara seorang konselor dengan klien. Dimana konselor menggunakan metode-metode psikologis atas dasar pengetahuan sistematis tentang kepribadian manusia dalam meningkatkan kesehatan mental klien.

Edwin C.Lewis (1970), mengemukakan bahwa konseling adalah suatu proses dimana seseorang yang bermasalah(klien) dibantu secara pribadi untuk merasa dan berperilaku yang lebih memuaskan

melalui interaksi dengan seseorang yang tidak terlibat(konselor) yang menyediakan informasi dan reaksi-reaksi yang merangsang klien untuk mengembangkan perilaku-prilaku yang memungkinkan berhubungan secara lebih efektif dengan dirinya dan lingkungannya.

Menurut James F Konseling adalah pertalian timbal balik antara dua orang individu (konselor) membantu yang lain(klien) untuk lebih baik memahami dirinya dalam hubungannya dengan masalah-masalah hidup yang di hadapainya pada waktu itu dan pada waktu yang akan datang (James F)

Konseling keagamaan adalah landasan berpijak yang benar tentang bagaimana proses konseling dapat berlangsung baik dan menghasilkan perubahan-perubahan positif pada klien mengenai cara dan paradigma berfikir, cara menggunakan potensi nurani, cara berperasaan, cara berkeyakinan dan cara bertingkah laku berdasarkan wahyu (Al-Quran) dan paradigma kenabian (As-Sunnah).

Konseling keagamaan ini memiliki ciri-ciri sebagai berikut :

1. berparadigma kepada wahyu dan ketauladanan para Nabi, Rarul, dan kepada konselor aaahli warisnya.

2. Hukum konselor memberi konseling kepada klien/konseli yang meminta bantuan adalah wajib dan suatu keharusan bahkan merupakan ibadah
3. Akibat konselor menyimpang dari wahyu dapat berakibat fatal bagi dirinya sendiri maupun klien/konseli dan Allah menghukmi mereka sebagai orang yang mendustakan agama (kafir), melanggar agama dengan sengaja dan terang-terangan (zalim) menganggap enteng dan mengabaikan agama (fasiq)
4. Sistem konseling keagamaan dimulai dari pengarahan pada kesadaran hati nurani dengan membacakan ayat-ayat Allah setelah itu baru melakukan proses konseling dengan membersihkan dan mensucikan sebab-sebab penyimpangan-penyimpangan kemudian setelah tampak cahaya kesucian dalam dada (qalbu), akal fikiran dan kejiwaan baru proses konseling dilakukan dengan mengajarkan pesan-pesan Al-Qur'an dalam mengantarkan individu kepada perbaikan-perbaikan diri.
5. Konselor sejati dan utama adalah mereka yang dalam proses konseling selalu membawa bimbingan atau pembinaan Allah dan Al-Qur'an.

Jadi konseling pada dasarnya adalah suatu aktifitas pemberian nasehat dengan atau berupa anjuran-anjuran dan saran-saran dalam bentuk pembicaraan yang komunikatif antara konselor dan klien.

b. Keagamaan

Glock dan Stark mereumuskan keagamaan sebagai komitmen religius(yang berhubungan dengan agama atau keyakinan) yang dapat dilihat melalui aktivitas atau perilaku individu yang bersangkutan dengan keberagamaan atau keyakinan yang dianut (anwar,2014:36-37)

1. Dimensi ideologis adalah merupakan bagian dari keberagamaan yang berkaitan dengan apa yang harus dipercayai dan menjadi sistem keyakinan (creed). Doktrin mengenai kepercayaan atau keyakinan adalah yang paling dasar yang bisa membedakan agama satu dengan lainnya.
2. Dimensi ritual adalah bagian dari keberagamaan yang berkaitan dengan perilaku yang disebut ritual keagamaan seperti pemujaan, ketaatan dan hal-hal lain yang dilakukan untuk menunjukkan komitmen terhadap agama yang dianutnya.
3. Dimensi Konsekuensial adalah menunjuk pada konsekuensi-konsekuensi yang ditimbulkan oleh ajaran agama dalam perilaku umum yang tidak secara langsung dan khusus ditetapkan oleh agama seperti dalam dimensi ritualis. Walaupun begitu, sebenarnya banyak sekali ditemukan ajaran Islam yang mendorong kepada umatnya untuk berperilaku yang baik seperti ajaran untuk menghormati tetangga, menghormati tamu, toleran, inklusif, berbuat adil, membela kebenaran,

berbuat baik kepada fakir miskin dan anak yatim, jujur dalam bekerja, dan sebagainya.

Perilaku umum ini masuk dalam wilayah hubungan manusia (hablum minannas) yang mestinya harus tidak bisa dipisahkan dari hubungan kepada Allah (hablum minallah). Dalam bahasa Hassan Hanafi (2003) iman dan praksis tindakan tidak boleh dipisahkan. Iman, menurutnya bisa bertambah dan berkurang oleh tindakan-tindakan yang dilakukan seseorang. Konsekuensi tindakan ini, dalam hal-hal tertentu, terkadang lebih berat daripada keyakinan dan ritual, sehingga, menurut pendapat Asghar Ali (1997) penolakan pemuka Makkah terhadap ajaran Muhammad bukan karena semata-mata penolakan ajaran tauhidnya, tetapi lebih karena konsekuensi-konsekuensi ekonomis dan politis yang harus ditanggung dari ajaran revolusioner teologi Muhammad (Glock dan Stark)

c. Pecandu Narkoba.

Pecandu narkoba adalah seorang penyalahgunaan narkoba yang telah mengalami ketergantungan terhadap satu atau lebih narkotika, psikotropika dan bahan adiktif lainnya baik secara fisik maupun psikis. Faktor yang mempengaruhi para pecandu narkoba ini menurut Alatas Husein.H ada beberapa faktor yang menyebabkan individu mengkonsumsi Narkoba. Pada dasarnya dapat dikelompokkan menjadi dua bagian besar yaitu pertama yaitu sebab-

sebab yang berasal dari faktor individu (Internal) dan kedua dari sebab-sebab yang berasal dari lingkungannya (eksternal) menurut (wartono, 2003:3)

F. Langkah-langkah Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Lokasi yang dipilih untuk penelitian ini yaitu di Rehabilitasi Narkoba Yayasan Graha Prima Sejahtera (Grapiks) Komplek Bina Karya Blok 1 C No.61 Kec.Cileunyi Kab.Bandung. Pemilihan lokasi penelitian ini didasarkan pada beberapa pertimbangan yaitu sinkronnya judul yang diteliti dengan Intansi terkait mengenai Proses Konseling Terhadap Para Pecandu Narkoba Suntik Melalui Pendekatan Keagamaan

2. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan masalah yang diteliti bersifat deskriptif karena metode ini menggambarkan fakta dan karakter faktual serta memaparkan suatu permasalahan yang menjadi objek penelitian.

3. Subjek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini adalah Ketua Yaysan Graha Prima Sejahtera(Grapiks) Dua Konselor yang ada Yaysan Graha Prima Sejahtera(Grapiks) dan klien pecandu narkoba suntik.

4. Jenis dan Sumber Data

Jenis data yang di himpun dalam penelitian ini menggunakan dua sumber data yaitu primer dan data sekunder.

Data primer adalah data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data, data primer juga dapat diartikan sebagai data yang diperoleh langsung dari sumber data melalui responden (Sugiyono,2014:62)

Sedangkan data sekunder adalah data yang diperoleh tidak langsung, data tersebut biasanya diperoleh dari perpustakaan atau dari penelitian terdahulu.

5. Teknik Pengambilan Data

Untuk memperoleh data-data tentang penelitian ini, peneliti melakukan teknik pengumpulan data sebagai berikut :

a. Teknik Observasi

Dalam penelitian ini saya mengobservasi tentang perubahan tingkah laku pengguna narkoba setelah melakukan proses konseling melalui pendekatan keagamaan yang dilakukan di Yayasan Graha Prima Sejahtera.

b. Wawancara

Dalam penelitian ini wawancara dilakukan kepada Ketua Yayasan Graha Prima Sejahtera, konselor yang berada di Yayasan Graha Prima Sejahtera serta klien atau para pecandu narkoba yang ada disana.

c. Dokumentasi

Dokumentasi ini mengkaji tentang menghimpun data-data mengenai berbagai langkah atau strategi yang dilakukan oleh

Rehabilitasi Narkoba Yayasan Graha Prima Sejahtera dalam melakukan proses konseling keagamaan.

6. Analisis Data

Penelitian ini menggunakan analisis studi kasus, yaitu melakukan interpretasi pada data yang ada dengan menggunakan tataran ilmiah atau logika. Data yang diperoleh dari hasil observasi dan wawancara dilapangan, selanjutnya dikumpulkan dan dikategorisasikan berdasarkan jenisnya, baik primer maupun sekunder.

Proses analisis data dimulai dengan menelaah seluruh data yang tersedia dari berbagai sumber, yaitu dari observasi dan wawancara. Setelah dibaca, dipelajari, dan ditelaah, maka langkah selanjutnya mengadakan reduksi data yang dilakukan dengan cara membuat abstraksi. Langkah berikutnya adalah menyusunnya dengan satuan-satuan itu kemudian dikategorisasikan pada langkah berikutnya. (Bungin, 2001: 290).